

RELEVANSI NILAI BUDAYA LOKAL PADA CERPEN KYAI SEPUH KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DENGAN PENGAJARAN SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

Robby Cahyadi¹, Nunik Fahrul Arinda²

Universitas Negeri Malang, Malang

robby.cahyadi.2002118@students.um.ac.id; nunik.fahrul.2002118@students.um.ac.id

Abstrak: Nilai budaya lokal memuat konsep mengenai alam pikiran sebagian besar dari masyarakat dan biasanya dituangkan dalam suatu karya sastra. Karya sastra merupakan wujud dari eksistensi kehidupan yang ada di masyarakat walaupun hanya pada sisi tertentu. Karya sastra sebagai mimesis atau tiruan dari kenyataan juga dapat menjadi medium yang memuat nilai-nilai budaya lokal tersebut. Salah satu karya sastra yang memuat nilai budaya lokal adalah cerpen Kyai Sepuh karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya lokal yang terkandung dalam cerpen Kyai Sepuh karya Seno Gumira Ajidarma serta relevansinya dengan pengajaran sastra di perguruan tinggi. Penelitian ini ditempuh dengan metode deskriptif kualitatif. Obyek objek penelitian ini adalah nilai budaya lokal yang terdapat dalam cerpen Kyai Sepuh karya Seno Gumira Ajidarma dengan tinjauan antropologi sastra. Data dalam penelitian ini adalah paragraf, kalimat, dan juga kata yang mengandung nilai budaya lokal, yakni Jawa. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen Kyai Sepuh karya Seno Gumira Ajidarma. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Nilai budaya lokal yang dalam cerpen Kyai Sepuh yang terwujud melalui dua aspek, yakni aspek bersumber dari latar belakang pengarang dan aspek latar belakang sosial budaya masyarakat sekitar pengarang. Nilai budaya lokal yang terdapat dalam cerpen ini juga amat relevan dengan pengajaran sastra di perguruan tinggi, yaitu sebagai bahan ajar analisis unsur kebudayaan dalam karya sastra Indonesia.

Keywords: Nilai Budaya Lokal, Pengajaran Sastra, Cerpen *Kyai Sepuh*

PENDAHULUAN

Salah satu kebudayaan di Indonesia berasal dari kebudayaan Jawa. Wujud kebudayaan Jawa merupakan kelompok etnik yang memiliki nilai-nilai dan norma yang sangat kental. Nilai dan norma tersebut berisikan konsep mengenai hidup yang berada di alam pikiran serta berfungsi sebagai pedoman hidup yang digunakan sehari-hari. Menurut koentjaraningrat (1985) suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia dan jumlahnya hampir mencapai separuh dari warga negara Indonesia. Pendapat ini diperkuat oleh Rachim dan Nashori (2007), yang memaparkan bahwa kebudayaan suku Jawa menjalankan sebuah tradisi tata krama berdasarkan empat hal yaitu: (1) bersikap sesuai dengan derajat dan saling menghormati kedudukan masing-masing; (2) menyatakan sesuatu dengan cara sanepo atau melalui bahasa kiasan; (3) bersikap saling menghormati terkait informasi pribadi orang lain, dan; (4) menghindari ucapan yang bersikap kasar atau tidak sependapat secara langsung.

Apabila disederhanakan, nilai budaya merupakan nilai yang memiliki sifat melekat pada sistem kepercayaan dan berhubungan erat dengan manusia yang memberikan suatu keyakinan maupun arti khusus di dalam kebudayaannya (Rachman dan Andi, 2022). Karya

sastra melalui cerita pendek selalu menyimpan dan memiliki budaya nilai kearifan lokal yang tersembunyi. Sehingga perlu adanya penyikapan khusus untuk para pembaca karya sastra supaya nilai, makna, dan pesan yang ada di dalam sebuah cerita dapat dipahami sesuai dengan kebenarannya. Pada umumnya, nilai tersebut berisikan kehidupan dalam bentuk tata krama dan sopan santun yang perlu dijadikan pedoman sebagai salah satu sarana di kehidupan masyarakat (Winarsih Dkk, 2022). Hal ini dapat diperkuat pendapat Lede (2022), yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap nilai budaya lokal yang baik menjadi landasan dasar yang fundamental dalam melestarikan dan menghargai budaya itu sendiri. Dengan demikian, identitas budaya lokal tersebut tidak akan dilupakan oleh generasi mendatang karena masuknya budaya modernitas di kehidupan saat ini. Dikarenakan melestarikan atau nguri-nguri budaya nilai kearifan lokal masing-masing daerah merupakan salah satu hal penting untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Nilai budaya lokal sebagai sebuah nilai yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dapat pula kita temukan dalam karya sastra, salah satunya dalam cerita pendek atau cerpen. Menurut Hidayati (2015) cerpen atau cerita pendek memiliki bentuk cerita rekaan dan berisikan prosa yang berkesan fiksi. Bahkan ada salah satu ahli sastra memberikan sebuah definisi tentang cerpen sebagai cerita yang habis dibaca sekali duduk, artinya adalah sebuah cerita yang dibaca hanya sekilas atau pendek namun cerita tersebut diringkas padat dan jelas. Selain itu, karya sastra dihasilkan oleh pengarang berdasarkan pengekspresian pengalaman yang telah lama pada jiwa seorang pengarang. Melalui proses kreatif dan daya imajinasi tinggi, seorang pengarang akan dapat melahirkan sebuah karya sastra yang mengacu pada realitas kehidupan sehari-hari (Ning Hapsari, 2017).

Salah satu cerpen yang memuat nilai-nilai budaya lokal adalah cerpen Kyai Sepuh karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen yang dibuat pada tahun 2019 ini sarat akan realitas kehidupan di lingkungan masyarakat maupun gejala sosial atau kehidupan kebudayaan yang diwarnai oleh pola kultur masyarakat Jawa. Cerpen Kyai Sepuh memberikan suguhan yang sangat istimewa melalui kehidupan masyarakat yang dituangkan pada karya sastra dan memberikan pemahaman yang sangat tajam. Bagi para pembaca yang pernah hidup di kecimpung dunia kebudayaan adat istiadat Jawa pasti akan begitu jelas memahami realitas kehidupan masyarakat di saat itu. Walaupun cerita tersebut hanya digambarkan melalui konsep sederhana serta pemilihan diksi yang sangat tepat sebagai perilaku sosial pada tokoh utamanya.

Berdasarkan berbagai pemaparan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai budaya lokal pada cerpen Kyai Sepuh karya Seno Gumira Ajidarma. Analisis pada penelitian ini akan dilaksanakan dengan bantuan pendekatan antropologi sastra. Adapun fokus penelitian cerita pendek ini terletak pada dua aspek yaitu:; (1) latar belakang pengarang, dan; (2) latar belakang sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, harapannya kajian ini dapat dijadikan sebagai kajian nilai budaya lokal yang terdapat dalam cerpen Kyai Sepuh dan dapat digunakan sebagai bahan tambahan literatur yang amat relevan dengan pengajaran sastra di perguruan tinggi, yaitu sebagai bahan ajar analisis unsur kebudayaan dalam karya sastra Indonesia.

METODE

Metodologi

penelitian merupakan salah satu bagian penting dan syarat utama dalam sebuah penelitian. Hal ini digunakan untuk mengumpulkan beberapa data dengan kegunaan serta tujuan yang akan diteliti. Penelitian ini ditempuh dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun objek penelitiannya yaitu nilai budaya lokal yang terdapat dalam cerpen Kyai Sepuh karya Seno Gumira Ajidarma dengan tinjauan antropologi sastra. Data dalam penelitian ini adalah

paragraf, kalimat, dan juga kata yang mengandung nilai budaya lokal Jawa. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen Kyai Sepuh karya Seno Gumira Ajidarma. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu sastrawan ilmuwan yang terkenal di Indonesia adalah Seno Gumira Ajidarma. Walaupun beliau lahir di Boston, Amerika Serikat ternyata karya-karya yang dilahirkan di Indonesia sangatlah banyak, terutama karya sastra seperti: puisi, cerpen, buku sastra dan lain sebagainya. Namun, beliau memiliki kewarganegaraan Indonesia dan mampu mendapatkan gelar pendidikan sampai doktor di Indonesia. Melalui salah satu karya sastra cerita pendek Kyai Sepuh beliau memperlihatkan latar belakang kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia. Hal ini terbukti dengan seringkalinya mengangkat suatu kehidupan sosial masyarakat yang ada di daerah kampung halaman. Adapun tokoh yang diangkat adalah masyarakat tradisional (masyarakat kecil) yang memiliki rasa solidaritas dan empati yang sangat tinggi. Terdapat tiga aspek yang menjadi fokus penelitian dalam cerpen ini, yakni aspek pengaruh latar belakang pengarang, dan aspek pengaruh latar belakang sosial budaya masyarakat serta relevansinya dengan pengajaran sastra di perguruan tinggi. Berikut ini akan dijelaskan hasil analisis dari ketiga fokus penelitian tersebut.

Pengaruh Latar Belakang Pengarang

Seno Gumira Ajidarma melalui cerita pendek Kyai Sepuh bukan hanya menceritakan kehidupan masyarakat tradisional di desa saja. Namun, kehidupan ceritanya menggambarkan pula kehidupan realitas secara sosial dan masyarakat yang masih mempercayai hal-hal bersifat magis (mistis). Pokok pemikiran yang dipaparkan melalui cerita pendek Kyai Sepuh adalah pandangan suatu kehidupan sosok manusia yang dianggap memiliki kebijaksanaan, berpengetahuan luas, dan memiliki ilmu lebih (pintar). Selain itu, masyarakat seringkali menganggap bahwa Kyai Sepuh dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan mudah. Pada akhirnya masyarakat seringkali menyebutnya sebagai dukun atau tukang ramal.

Masa pengenalan karya karangan Seno Gumira Ajidarma selalu mengangkat isu yang ada di dalam masyarakat (tradisional) Indonesia. Adapun karya yang dibuat selalu berisikan banyak sedikitnya mengenai lingkungan sekitar dan berbagai dunia perdesaan serta problematika yang terjadi saat itu. Hal ini seringkali dilakukan oleh beliau karena selama masa pendidikan beliau sangat suka berkumpul dengan masyarakat sekitar dan bergabung dengan berbagai macam komunitas. Namun, komunitas yang diikuti bukan komunitas yang berada di lingkungan perumahan elite keluarganya. Komunitas ini malah sebaliknya, sangat berhubungan erat dengan kehidupan sosial anak jalanan, anak tawuran, dan anak motor yang berada di sekitar jalan Malioboro Yogyakarta. Selain itu, beliau tertarik dan mengikuti teater semasa sekolah menengah atas di teater Alam yang dikomandani oleh Azwar A.N selama kurang lebih dua tahun. Maka melalui cerita pendek Kyai Sepuh ini, beliau dianggap sebagai bekasnya pemain teater yang melakukan aksinya dari panggung ke panggung untuk berseni.

Dengan demikian, karya-karya yang beliau tulis merupakan karya yang memiliki latar belakang sosial sangat luas. Maka tidak menuntut kemungkinan melalui cerita pendek Kyai Sepuh ini diciptakan mengenai kisah sesosok manusia yang dianggap memiliki kebijaksanaan, berpengetahuan luas, dan memiliki ilmu lebih (pintar). Beliau memang suka mengulik kehidupan masyarakat tradisional di Indonesia dan uniknya pada cerita pendek Kyai Sepuh cerita ini diberikan warna serta kehidupan yang sangat menarik namun menggelitik, yaitu ditambahi dengan istilah yang berbau magis (mistik) dan dibuktikan adanya orang yang dianggap pintar (memiliki ilmu tinggi atau biasa disebut dengan dukun). Serta, kehidupan

magis yang sangat kental ketika Kyai Sepuh meninggal dan dimakamkan di bawah besar. Hal ini dilakukan sebagai rasa penghormatan terakhir dan menyerahkan diri ke alam semesta. Walaupun Kyai Sepuh sudah meninggal, masyarakat tetap sering ziarah ke makam untuk mencari sebuah petunjuk (sama seperti saat Kyai Sepuh sewaktu hidup) dan masyarakat menganggap ini sebagai jalan untuk membantu pemecahan masalah yang disampaikan melalui juru kunci makam.

Pengaruh Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat

Tokoh utama dalam cerita pendek *Kyai Sepuh* adalah masyarakat tradisional (masyarakat kecil) yang memiliki rasa solidaritas dan empati yang sangat tinggi. Masyarakat yang ada di dalam cerita tersebut masih banyak memiliki pemikiran secara tradisional dan irasional. Hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang mempercayai hal magis (mistik) dan terbukti ketika masyarakat menganggap *Kyai Sepuh* dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Berikut kutipan yang dapat dilihat pada penggalan cerita pendek *Kyai Sepuh*:

“Hari itu Kyai Sepuh bersila di tempatnya yang biasa. Sebuah kotak persegi panjang yang dalam dunia teater disebut “level”. Cukup sebuah level yang dialasi tikar pandan murahan, maka dia pun sudah lebih tinggi dari orang-orang yang berkumpul di ruangan itu. Kedudukan lebih tinggi itu baginya perlu, karena akan memberi kesan lebih tinggi dari segalanya, di ruangan itu maupun dunia di luarnya.”

Berawal dari penghayatan suatu peran, ternyata *Kyai Sepuh* berhasil memainkan peran dalam sebuah teater. Bentuk cara penyampaian melalui gaya bahasa tubuh dan mimik raut muka dilakukan dengan sangat menghayati. Sehingga perannya itu memiliki kesan bahwa dirinya benar-benar menjadi orang yang bijak. Ternyata peran yang dilakukan selama ini tanpa sadar terbukti memberikan suatu kepercayaan kepada masyarakat yang terus berdatangan ke rumahnya. *Kyai Sepuh* ternyata selama bertahun-tahun berhasil dalam mengelabui dirinya sendiri, bahwa ia sebenarnya memang orang yang memiliki kebijaksanaan, berpengetahuan luas, dan memiliki ilmu lebih (pintar).

Selain itu, *Kyai Sepuh* sampai mengira dengan rasa kepekaan terhadap dirinya sendiri dan dapat menunjukkan kebenaran yang telah dicari oleh semua orang kepadanya. Ia sebenarnya sangat merasakan tidak enak karena banyaknya orang yang memberikan sambutan (rasa hormat atau segan) ketika bertemu karena mereka selalu membenarkan segala perkataan yang telah terlontar darinya. Suatu hari *Kyai Sepuh* duduk bersila di tempat seperti biasanya, yaitu sebuah tatakan berbentuk persegi panjang (di dalam dunia teater sering kali disebut dengan “level”) dan memakai alas tikar pandan yang terbilang cukup murah.

Maka, secara tidak langsung ia sudah merasakan lebih tinggi dari kumpulan orang yang berada di dalam suatu ruangan teater. Kedudukan itu dirasa penting baginya karena dapat memberikan kesan lebih tinggi (baik di dalam suatu ruangan teater maupun di luar ruangan teater). Artinya dapat diambil kesimpulan bahwa *Kyai Sepuh di antara* lingkungan masyarakat tradisional (kecil) sudah memiliki kedudukan sangat tinggi. Ia juga dipercaya untuk dapat mengobati segala macam kesakitan yang telah dialami oleh masyarakat di sekitarnya. Bahkan seorang dokter pun dianggap tidak cukup untuk menangani sebuah masalah kesakitan yang dialami. Hal ini terbukti dalam penggalan cerita berikut:

“Hanya saja Kyai Sepuh sudah mulai sakit-sakitan dan pelupa. Namun tiada seorang pun yang percaya. Kyai Sepuh sendiri memang tidak pernah memeriksakan sakitnya

ke dokter. Karena ia berpikir jika dirinya berobat ke dokter dan darahnya diperiksa oleh laboratorium kesehatan, orang-orang tidak akan percaya lagi kepadanya.”

“Masa orang pintar ke dokter,” itulah tanggapan yang dihindarinya.

“Begitulah, semakin banyak saja orang yang datang minta petunjuk. Begitu banyak sehingga sudah tidak mungkin lagi dilayani satu per satu. Kerumunan di rumahnya begitu besar yang jika diurutkan dalam antrean akan menjadi terlalu panjang, yang dalam waktu 24 jam pun tidak akan berkurang karena orang-orang yang terus mengalir berdatangan.”

Dengan demikian, masyarakat selalu meminta petunjuk kepada *Kyai Sepuh* untuk tetap berobat kepadanya. Walaupun di saat itu ia sedang sakit dan tiada orang yang mempercayainya. Disela-sela itu ia juga memikirkan apakah dokter akan menerimanya ketika ia sedang sakit (di dalam benaknya sampai mengatakan *“Masa orang pintar ke dokter”*). Karena pasien *Kyai Sepuh* semakin banyak dan ingin meminta petunjuk kepadanya, maka di rumah *Kyai Sepuh* terjadi kerumunan sangat besar. Pada akhirnya pasien tidak mungkin dilayani satu-persatu karena dalam waktu 24 jam non-stop masyarakat terus berdatangan. Melalui juru tafsir, *Kyai Sepuh* tetap menjalankan pengobatan dan memberikan petunjuk kepada pasiennya. Hal ini terbukti dalam penggalan cerita berikut:

“ ... Khalayak kini mengenalnya sebagai orang pintar yang bisa menjawab semua pertanyaan tentang segala hal dengan baik dan benar, tepat dan jitu, asal mampu menafsirkan petunjuknya.”

Juru tafsir memahami betul segala gerak gerik dan bahasa tubuh yang dilakukan oleh *Kyai Sepuh*, sehingga juru tafsir dapat mengatakan atau menjawab sesuai keadaan yang sedang dipertanyakan oleh para pasien. Maka, dari sinilah *Kyai Sepuh* dipercaya sebagai orang pintar dan bisa menjawab segala pertanyaan dengan jitu, tepat, dan benar. Sesaat setelah itu, karena *Kyai Sepuh* sedang sakit dan tidak ada yang mempercayainya ia tiba-tiba batuk mendadak dan banyak masyarakat yang merekam momen itu untuk mendapatkan berapa kali batuk yang ia keluarkan. Karena setiap hitungan batuk akan memiliki tafsiran yang berbeda-beda. Perhatikan pada cuplikan cerita tersebut:

“Siap! Siap!”

“Rekam! Rekam!” ...

“Coba, berapa kali Kyai batuk?” kata seorang juru tafsir.”

“Rekaman pun diulang untuk menghitungnya.”

“Empat puluh kali.”

“Tiga puluh sembilan.”

“Saya hitung kok empat puluh satu?”

“Huss! Kok lain-lain? Mesti yang bener! Lain hitungan lain lagi maknanya!” Seorang juru tafsir memberi komando.”

“Untuk mencapai kesamaan hitungan di antara ratusan orang ternyata tidak gampang. Lama kemudian baru disepakati, Kyai Sepuh batuk 45 kali.”

“Huh, jauh banget. Coba langsung ditancap saja maknanya tadi, kan salah semua?”

“Nah, jadi apakah maknanya batuk Kyai yang 45 kali?”

Kutipan cerita tersebut menunjukkan bahwa batuk yang dilakukan oleh *Kyai Sepuh* akan memberikan tanda sebuah peristiwa yang dianggap tidak menyenangkan. Namun, masyarakat masih tidak mempercayainya apakah *Kyai Sepuh* sedang menyampaikan sebuah

petanda atau petunjuk kepada pasiennya? Atau *Kyai Sepuh* memang benar-benar sakit saat itu?. Maka masyarakat dapat memomenkan peristiwa tersebut dengan cara direkam untuk mengetahui berapa kali batuk yang ia keluarkan. Ternyata banyak orang yang merekam tersebut mengatakan jumlahnya sebanyak 43 kali, 39 kali, 41 kali dan terakhir salah satu orang berkata 45 kali batuknya. Maka dilanjutkan juru tafsir mengatakan sebagai berikut:

“Seorang juru tafsir berkata, “Karena artinya untuk setiap orang dan setiap persoalan lain-lain, setiap orang mendapat bisikan yang harus dirahasiakan. Jangan pernah membuka rahasia ini karena tuahnya akan langsung hilang.”

Dengan demikian, juru tafsir mengatakan batuk yang dialami *Kyai Sepuh* dapat memberikan makna tersendiri pada masing-masing pasiennya dan harus dirahasiakan. Walaupun pada akhir cerita peneliti juga belum mendapatkan makna tersirat apa yang terjadi pada masing-masing batuk yang telah dikeluarkan oleh *Kyai Sepuh*. Karena kata juru tafsir apabila kita membuka rahasia tersebut maka akan mendapatkan petunjuk (keputusan) yang langsung hilang. Diakhir cerita ternyata benar adanya bahwa *Kyai Sepuh* memang benar-benar sakit karena batuk berdarah dan dinyatakan meninggal dunia saat itu juga. Terbukti pada cuplikan cerita berikut:

“Memang benar seseorang memberikan botol air mineral sambil mengurut-urut punggungnya, tetapi batuknya tidak pernah berhenti lagi, sampai mata Kyai mendelik dan lidahnya terjulur, ketika batuknya menyatu tanpa jarak lagi sebagai ketercekikan yang panjang.

Suara aneh terdengar dari tenggorokannya, seperti hembusan napas yang keras, sepiantas lalu bagaikan dengkur orang tidur.

Lantas Kyai Sepuh tidak bergerak lagi.”

Peneliti menafsirkan bahwa *Kyai Sepuh* meninggal dunia dengan cara yang menyedihkan karena batuk berdarah. Hal ini bisa terjadi karena banyaknya masyarakat yang menganggap *Kyai Sepuh* tidak sedang sakit dan hanya dianggap memberikan sebuah petunjuk untuk pasiennya. Pada akhirnya terdengar suara aneh dari tenggorokan *Kyai Sepuh* seperti dengkur orang yang sedang tidur dan sesaat kemudian benar adanya ia meninggal dunia dan tidak bergerak lagi. Walaupun semua hal itu sudah terjadi, masyarakat tetap berbondong-bondong untuk ke makam *Kyai Sepuh* dengan tujuan berdoa dan meminta petunjuk kepadanya. Perhatikan cuplikan akhir pada cerita berikut:

“Menurut pengakuan orang-orang yang merasa mendapat petunjuk, penanda-penanda dari Kyai Sepuh mereka dapatkan dari bintang-bintang di langit, angin yang berdesir, atau gugur daun yang diterbangkan angin itu. Adakah kiranya yang bisa lebih kaya dari alam semesta sebagai sumber penafsiran segala makna?”

“Ada juga yang bercerita bahwa Kyai Sepuh muncul dalam mimpinya dan betapa ia menjadi sangat bahagia.”

Masyarakat masih menganggap bahwa *Kyai Sepuh* dapat memberikan petunjuk pada setiap orang yang menanyakan segala pertanyaan permasalahannya. Petunjuk tersebut muncul melalui tanda bintang-bintang di langit, desiran angin, dan daun yang berguguran. Bahkan, ada juga masyarakat yang diberikan petunjuk atau telah terjawab pertanyaannya melalui sebuah mimpi indah dan hal itu dianggap sebagai berita bahagia nantinya. Pada akhirnya kisah ini memberikan sebuah pembelajaran: (1) bahwa sepintar (setinggi ilmunya)

manusia pasti akan sakit juga dan tidak akan bisa mengobati dirinya sendiri; (2) janganlah terlalu percaya penuh pada hal-hal yang dianggap mistis dan dapat memberikan sebuah petunjuk di masa depan nanti; (3) serahkan semua hal itu kepada Tuhan yang Maha Esa, dan; (4) umur manusia tidak ada yang tahu kapan dan dimana ia akan mati. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Kyai Sepuh* bukanlah seorang dukun, bukanlah seorang tukang ramal, bukan pula tukang tenung. *Kyai Sepuh* hanyalah seorang pemain teater. Tepatnya bekas pemain teater yang mengalihkan kemampuannya berseni peran dari panggung ke dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi dengan Pengajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Pengajaran sastra menjadi salah satu struktur kurikulum perguruan tinggi khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Salah satu mata kuliah yang diajarkan adalah mata kuliah Sastra dan Budaya, mata kuliah tersebut memiliki relevansi dengan nilai budaya lokal yang telah dianalisis pada cerpen *Kyai Sepuh* ini. Mata kuliah ini mengkaji tentang budaya Indonesia melalui karya-karya sastra yang menyajikan latar budaya Indonesia. Cerpen *Kyai Sepuh* menyajikan cerita yang mengandung unsur kebudayaan, budaya yang disajikan dalam kesusastraan, serta sebagai produk sastra yang memiliki korelasi dengan kebudayaan Indonesia sehingga cerpen *Kyai Sepuh* amat relevan jika dijadikan bahan ajar dalam mata kuliah Sastra dan Budaya.

Cerpen *Kyai Sepuh* sarat akan budaya Jawa sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian budaya dalam kesusastraan Indonesia. Hal tersebut dapat diidentifikasi dengan mudah melalui latar budaya Jawa yang mewarnai cerita secara keseluruhan. Sebelum masuk dalam cerita, judul yang disajikan juga telah merujuk pada kebudayaan Jawa. Pemilihan judul *Kyai Sepuh* amat erat kaitannya dengan budaya Jawa. Kata *Kyai*, menurut KBBI merujuk pada kata sapaan kepada alim ulama (cerdik pandai dalam agama islam). Sedangkan kata *sepuh* menurut KBBI merupakan golongan adjektiva atau kata sifat yang artinya tua. Menurut Sunanto (2015), *Kyai Sepuh* merupakan sebutan bagi guru yang mengelola pesantren dan bagian dari “ulama keraton”. Menurut Nadjib (2021), “*Kyai*” tidak berasal dari wacana keislaman, tetapi bersumber dari budaya Jawa. Dalam budaya Jawa, “*Kyai*” dipakai untuk menyebut atau menggelari atau memanggil seseorang yang disimpulkan sebagai manusia “*Sepuh*”, yaitu orang yang tua pengalaman hidupnya, matang ilmu dan pengetahuannya, serta penuh pengayoman sikap dan peletakan sosialnya di masyarakat. “*Kyai*” bagi masyarakat Jawa adalah seseorang, bahkan suatu eksistensi di tengah mereka yang disimpulkan memiliki kelebihan batin dan keistimewaan sikap hidup dibanding rata-rata masyarakatnya.

Selain ditampilkan melalui judul, penggambaran budaya Jawa juga dapat ditemukan dari penggalan cerita yang mengandung unsur latar belakang budaya Jawa, seperti pada kutipan berikut.

“Hanya saja Kyai Sepuh sudah mulai sakit-sakitan dan pelupa. Namun tiada seorang pun yang percaya. Kyai Sepuh sendiri memang tidak pernah memeriksakan sakitnya ke dokter. Karena ia berpikir jika dirinya berobat ke dokter dan darahnya diperiksa oleh laboratorium kesehatan, orang-orang tidak akan percaya lagi kepadanya.”

“Masa orang pintar ke dokter,” itulah tanggapan yang dihindarinya.

Melalui kutipan di atas, dapat diidentifikasi adanya unsur budaya yang ditampilkan melalui realitas sosial masyarakat dengan adanya kepercayaan terhadap “orang pintar”. Dalam budaya Jawa, “orang pintar” adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki kemampuan yang berhubungan dengan hal-hal ghaib atau mistis. Keberadaan “orang pintar” atau “dukun”

dalam cerpen Kyai Sepuh dapat menjadi salah satu bahan kajian unsur budaya dalam kaitannya dengan karya sastra. Pembedahan dari segi latar belakang pengarang dan latar belakang sosial budaya masyarakat juga menunjukkan hasil bahwa cerpen ini memiliki relevansi dengan pengajaran sastra dan budaya di tingkat perguruan tinggi.

Latar budaya Jawa yang terkandung pada cerpen ini dapat dijadikan bahan analisis struktur budaya oleh mahasiswa. Dari berbagai analisis yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa cerpen Kyai Sepuh mengandung unsur budaya yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar mahasiswa dalam mata kuliah Sastra dan Budaya Indonesia. Melalui cerpen tersebut, mahasiswa dapat melakukan kajian unsur-unsur budaya Jawa yang merupakan latar yang membangun cerita. Cerpen ini juga dapat dijadikan contoh dalam pembuatan karya susastra dengan unsur budaya yang lain. Melalui kajian terhadap cerpen ini, mahasiswa diharapkan mampu menciptakan karya sastra yang mempunyai latar belakang budaya di Indonesia. Penggambaran budaya dalam produk sastra dapat dilakukan dengan menyertakan unsur-unsur budaya dalam cerpen baik melalui diksi, penokohan, latar, dan kondisi sosial cerpen.

KESIMPULAN

Cerpen Kyai Sepuh karya Seno Gumira Ajidarma adalah salah satu karya sastra yang menggabungkan antara realitas sosial kehidupan masyarakat dengan kebudayaan Jawa. Analisis pada cerpen Kyai Sepuh dilakukan pada dua aspek, yaitu latar belakang pengarang dan latar belakang sosial budaya masyarakat. Dari segi latar belakang pengarang, Seno Gumira Ajidarma selalu mengangkat isu yang ada di dalam masyarakat (tradisional) Indonesia. Selain itu, beliau tertarik dan mengikuti teater semasa sekolah menengah atas di teater Alam yang dikomandani oleh Azwar A.N selama kurang lebih dua tahun. Maka melalui cerita pendek Kyai Sepuh ini, beliau dianggap sebagai bekasnya pemain teater yang melakukan aksinya dari panggung ke panggung untuk berseni. Beliau memang suka mengulik kehidupan masyarakat tradisional di Indonesia dan uniknya pada cerita pendek Kyai Sepuh cerita ini diberikan warna serta kehidupan yang sangat menarik namun menggelitik, yaitu ditambah dengan istilah yang berbau magis (mistik) dan dibuktikan adanya orang yang dianggap pintar (memiliki ilmu tinggi atau biasa disebut dengan dukun). Dari aspek latar belakang sosial budaya masyarakat, Kyai Sepuh ternyata selama bertahun-tahun berhasil dalam mengelabui dirinya sendiri, bahwa ia sebenarnya memang orang yang memiliki kebijaksanaan, berpengetahuan luas, dan memiliki ilmu lebih (pintar). Selain itu, Kyai Sepuh sampai mengira dengan rasa kepekaan terhadap dirinya sendiri dan dapat menunjukkan kebenaran yang telah dicari oleh semua orang kepadanya. Hal ini bisa terjadi karena banyaknya masyarakat yang menganggap Kyai Sepuh tidak sedang sakit dan hanya dianggap memberikan sebuah petunjuk untuk pasiennya. Petunjuk tersebut muncul melalui tanda bintang-bintang di langit, desiran angin, dan daun yang berguguran. Cerpen Kyai Sepuh dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di tingkat perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya relevansi unsur budaya yang ditampilkan dalam cerpen melalui realitas sosial masyarakat, latar budaya, dan juga pemilihan kata. Berbagai unsur budaya yang tertuang dalam cerpen dapat menjadi bahan kajian bagi mahasiswa, terutama untuk mengkaji produk sastra yang memiliki korelasi dengan kebudayaan Indonesia. Selain itu, cerpen Kyai Sepuh sebagai bahan ajar juga memuat unsur budaya yang disajikan dalam kesusastraan, sehingga dapat membantu mahasiswa untuk melakukan kajian sastra dan budaya secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, P.P. (2015). *Pedoman Penulisan Tesis*. Bandung: Universitas Pasundan.
Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

- Lede, Yohanes Umbu. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada. *Jurnal: Ideas (Pendidikan, Sosial, dan Budaya)*. Volume: 8. Nomor: 1. Februari 2022. E-ISSN: 2656-940x. P-ISSN: 2442-367x.
- Ning Hapsari, Theresia Pinaka Ratna. (2017). Nilai Budaya Lokal Dalam Cerpen Warung “Penajem” dan Relevansinya dalam Pengajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal: Transformatika*, Volume 1, Nomor 2. September 2017. ISSN: 2549-5941 (Print). ISSN: 2549-6271 (Online).
- Rachim, Ryan L. dan H. Fuad Nashori. (2007). Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa (Java Cultural Value and Naughty Behavior Java Adolescent). *Jurnal Ilmiah: Indigenous Berkala Psikologi*. Vol. 9, No. 1, Mei 2007: 30-43.
- Rachman, Rizki Abdillah dan Andi. (2022). Introducing the Local Cultural Values of the Tangerang Society through the Cisadane Festival. *Jurnal Chronologia 2022*. Vol. 3 No. 3. Hal. 132-150. <http://dx.doi.org/10.22236/jhe.v3i3.8925> E-ISSN: 2686-0171.
- Widianti, Ande Wina. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal: Diksatrasia*. Volume 1. Nomor 2. Agustus 2017.
- Winarsih, Krismonikasari. Dkk. (2022). Nilai-Nilai Budaya dalam Antologi Kunang-Kunang Cerita Rakyat Selakau Timur. *Jurnal: Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 11. No. 2. ISSN: 2715-2723 (Online).